KAMPUNG NAGA

Dalam perspektif Pariwisata berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal

M. Husen Hutagalung, M.Si

*(Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta)*

Penelitian Hibah Dibiayai Oleh

DIREKTORAT JENDERAL DIKTI

2009

# pendahuluan

## latar belakang

Pariwisata diharapkan sebagai salah satu andalan sumber devisa Negara. dimana Indonesia termasuk adalah salah satu negara di dunia, yang ingin mengambil manfaat dari pengembangan industri tersebut, dalam pembangunan Nasionalnya *(Sameng, 2000:iv)*. Keinginan itu tentu saja tidaklah berlebihan, karena kita memang memiliki potensi yang sangat besar, dilihat dari sudut pandang sumber daya Pariwisata nasional. Hal ini karena Pariwisata dianggap sebagai industri dengan pertumbuhannya tercepat didunia (WTO, 2000), melibatkan 657 juta kunjungan wisatawan di tahun 1999, dengan US $ 455 Milyar penerimaan ke seluruh dunia. Apabila kondisi stabil, pada tahun 2010 jumlah kunjungan antar negara ini diperkirakan meningkat mencapai 937 juta kunjungan (Aryanto, 2003). Cuma karena saat ini kondisi Indonesia secara politik, sosial, dan keamanan yang kurang kondusif, pembangunan sektor pariwisata di Indonesia mengalami kemerosotan yang sangat memprihatinkan *(Sameng, 2000:13)*.

Bicara tentang pariwisata, kesan klasik yang mungkin akan timbul adalah tentang pengeksploitasian dan komersialiasasi, alam, masyarakat local dan beserta nilai-nilai budayanya, demi mengeruk keuntungan yang besar dari para pelaku kagiatan ini (*Swarsi, 1995:3., Rahardjo, 2004:9)*, pemikiran tersebut oleh James Spillane digolongkan dalam pendekatan *Coutionary*, yaitu yang menganggap bahwa pariwisata menyebabkan berbagai macam konflik (*Spillane*,1994:28). Ketakutan-ketakutan ini muncul, dengan adanya kedatangan dan pengaruh budaya asing yang dibawa oleh para wisatawan, akan menyebabkan terkontaminasinya nilai-nilai budaya asli suatu bangsa. Apalagi banyak pengalaman di Indonesia, dimana pengembangan kawasan pariwisata ternyata tidak bersahabat dengan kepentingan masyarakat dan sumberdaya alamnya (Rahardjo, 2004:10). Masyarakat lokal seakan hanya dijadikan sebagai obyek wisata belaka, konservasi alam diabaikan, bahkan pertukaran budaya yang intens dalam rangka Pariwisata banyak menyebabkan tererosinya budaya lokal. Padahal masyarakat sebagai satu kesatuan atau secara individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari aktifitas Turisme (Rahardjo, 2004:9).

Sebagai contoh, hal ini terjadi di perkampungan Baduy dalam, tepatnya di kampong Cibeo. Dimana kegiatan Pariwisata di desa tersebut, lebih dominant dipegang atau yang menjadi subyek adalah orang diluar masyarakat Baduy. Dari mulai operator wisata, pemandu lokal, sampai dengan orang yang berdagang kebutuhan wisatawan di perkampungan tersebut, adalah orang dari luar perkampungan tradisional tersebut. Sedangkan masyarakat Baduy dalam sendiri dapat dikatakan hanyalah sebagai obyek wisata belaka. Hal ini sangat berbeda jauh dengan Kampung Naga, sebagai sebuah perkampungan tradisional Sunda yang terletak antara Kabupaten Garut dan Tasikmalaya, tepatnya yang berada di Kecamatan Salawu. Merupakan suatu perkampungan yang sudah sangat dikenal, sebagai salah satu daya tarik wisata Budaya di Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan menapaki sekitar seratus empat puluhan anak tangga, melewati daerah aliran sungai Ciwulan, serta menyusuri pematang sawah milik masyarakat setempat. Kita akan sampai di suatu desa atau perkampungan, dengan suasana baik masyarakatnya maupun bentuk dan arsitektur rumah mereka, yang berciri khas masyarakat tradisional Sunda. Kampong Naga menjadi unik karena berada tak jauh dari masyarakat modern, tapi merupakan perkampungan masyarakat tradisional yang masih memelihara adat istiadat dari leluhurnya. Kehidupan sehari-hari mereka seperti halnya masyarakat umum lainya, secara fisik mereka tidak menunjukan, bahwa mereka berasal dari suatu komunitas tradisional.

Sejak lama Kampung ini menjadi salah satu daya tarik tujuan wisata, baik wisatawan Nusantara maupun Mancanegara. Tidak kurang dari seratus orang wisatawan, mengunjungi perkampungan ini setiap harinya. Masyarakat Kampung tersebut menyambut terbuka kedatangan wisatawan, yang datang ke perkampungan mereka. Merekapun juga tidak menunjukan sikap yang berlebihan, terhadap pengunjung yang datang ke kampong mereka. Ada suatu sikap kemandirian dari masyarakat Kampung Naga, dalam memandang kegiatan pariwisata yang sedang merambah wilayah mereka, atau tegasnya eksplorasi pariwisata atas wilayah mereka sangat disadari keberadaannya. Sikap kemandirian masyarakat kampong naga, dalam melihat fenomena aktifitas Pariwisata, yang dianggap tidak terlalu berlebihan, bahkan mereka mempunyai kesan membuat jarak tersendiri, walaupun itu secara tidak disadari oleh mereka, sebagai upaya membatasi kagiatan pariwisata di kampong mereka untuk tidak mengarah kepada hal yang bersifat ekploitasi.

Mereka memegang peran-peran yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pariwisata dikampung mereka, bahkan sampai hal yang bersifat birokratis, mereka menolak upaya pemda untuk memberlakukan tiket masuk berkunjung ke kampong mereka. Peran-peran penting dan strategis seperti lokal guide, tenaga tukang parkir, penjual souvenir, pemilik warung-warung, bahkan yang menyediakan akomodasi pada saat wisatawan berada di dalam perkampungan. Semuanya dipegang dan dikelola oleh sumberdaya masyarakat kampong tersebut, dengan diawasi oleh seorang kuncen, yang dalam hal ini merupakan pemimpin cultural kampong tersebut.

## pERMASALAHAN

Keunikan Kampung Naga telah terbukti dengan semakin banyaknya didatangi oleh wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan Mancanegara. Bahkan Keterbukaan masyarakatnya yang masih memegang kuat aturan dan tradisi, semakin menambah kesan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung kesana. Kegiatan pariwisata di Kampung Naga, oleh beberapa pihak dikhawatirkan akan membawa dampak yang kurang baik, khususnya kepada eksistensi dari komunitas tradisional tersebut, dalam menjaga dan melestarikan tradisi leluhur mereka. Kekhawatiran lainya adalah perubahan-perubahan sikap pragmatis masyarakat kampong tersebut, karena bersentuhannya secara intensif dengan aktifitas pariwisata. Tetapi pada kenyataanya kekhawatiran-kekhawatiran tersebut tidak tampak atau mungkin belum nampak, tetapi yang jelas bahwa ada suatu kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh komunitas perkampungan Kampung Naga, untuk menentukan cara-cara tersendiri dalam menentukan arah dari aktifitas pariwisata yang dikembangkan di kampong mereka.

Bila hal ini di bandingkan dengan perkampungan tradisional lain, seperti contohnya kampong Baduy. Ternyata Kampung Naga seakan mempunyai kekuatan tersendiri, dalam hal menentukan arah kebijakan lokal kepariwisataan di perkampungan tersebut. Maka yang menjadi permasalahan adalah, *Mengapa dalam kegiatan Pariwisata di Kampung Naga, masyarakat setempat atau masyarakat lokal sangat menentukan dan berperan aktif, jika dibandingkan dengan kegiatan pariwisata di kampung-kampung tradisional lainnya*. Dari permasalahan tersebut diatas, maka saya merumuskan permasalahan permasalahan penelitian ini sebagai:

1. Apa Pandangan masyarakat Naga terhadap kegiatan pariwisata di perkampungan tersebut?
2. Apa yang menyebabkan masyarakat Naga berperan aktif dalam mengatur kegiatan pariwisata di kampong tersebut?

## tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pamahaman analitis etnografis, terhadap fenomena kegiatan Pariwisata pada masyarakat perkampungan tradisional. Lebih jauh lagi, Penelitian ini bertujuan menemukan motivasi-motivasi masyarakat kampong Naga, dalam membatasi pihak-pihak luar, untuk terlalu berperan aktif pada kegiatan pariwisata di kampong tersebut.

Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat, terhadap kegiatan pariwisata di suatu komunitas tradisional, dalam hal ini adalah kampong Naga.

# tinjauan pustaka

## Pariwisata dan ekowisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang mempunyai dua suku kata yaitu Pari yang berarti seluruh, semua atau penuh, dan Wisata yang berarti perjalanan atau berpergian (*Pambudi*, *1998:8*), sehingga demikian secara tata bahasa, Pariwisata dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan dan tourism (*Pendit.*, *1967:37*). Di Indonesia istilah Pariwisata, konon untuk pertamakali digunakan oleh mendiang mantan Presiden Soekarno, dalam suatu percakapannya sebagai padanan dari istilah Tourism (*Soekadijo*, *1997:1*). Terdapat banyak definisi tentang pariwisata, antara lain dikatakan bahwa pariwisata adalah, keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan, dan pendiaman orang-orang asing, serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara (*Yoeti*, *1983:106*). Pariwisata dapat juga diterjemahkan sebagai kegiatan seseorang yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan melancong, karena rasa ingin tahu, dan karena tak punya pekerjaan lain yang lebih baik dikerjakan (*Lunberg*, *1997:13).* Dalam laporan masalah dan perspektif pariwisata nasional, dikatakan bahwa Pariwisata adalah, proses bepergian sementara seseorang atau lebih ketempat lain di luar tempat tinggalnya, untuk berbagai kepentingan lain baik ekonomi, social, kebudayaan, politik, agama dan kesehatan maupun kepentingan lain yang bersifat sekedar ingin tahu dan menambah pengalaman atau belajar (*Dirjen Pariwisata, 1978:40*).

Tidak sedikit Penilaian terhadap pariwisata, bahwa dengan adanya kegiatan itu, menimbulkan ekses-ekses negatif terhadap eksistensi nilai-nilai budaya, dan penilaian ini sudah begitu melekat kuat dalam pandangan masyarakat luas. Tetapi ada juga yang secara obyektif menilai, justru tidak sedikit kontribusi atau sumbangan pariwisata terhadap pelestarian nilai-nilai budaya. Karena dengan adanya pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan (*Soemardjan*, *1994:59*). Kegiatan wisata yang menjadikan lingkungan alam baik flora dan fauna, menikmati budaya setempat dan memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk berpartisipai merupakan konsep umum tentang ekowisata. Dickman, memberikan pengertian tentang ekowisata (1997:243) sebagai *“ecologically sustainable tourism that foster environment and cultural understanding, appreciation and conservation”.* Definisi tersebut dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang pendukung yang memelihara pemahaman, penghargaan dan perlindungan lingkungan dan budaya.

Sedangkan Western, (1993:8) memberikan definisi tentang ecotourism adalah sebagai *“responsible travel to natural areas which conserves the environment and improve the welfare of local people”.* Pengertian di atas memberikan arti bahwa ekowisata adalah perjalanan yang bertanggungjawab terhadap alam dengan pelestarian lingkungannya serta peningkatan kesejahteraan kesejahteraan masyarakat setempat. Dari pembahasan definisi ekowisata di atas dapat disimpulkan bahwa ekowisata adalah:

1. Jenis kegiatan wisata yang berorientasi kepada alam beserta isinya.
2. Bertujuan untuk melindungi dan menghormati masyarakat setempat secara sosial, sejarah dan budaya.
3. Memberikan income tambahan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Hetzer dalam Fennel (2003:18) mengidentifikasi empat dasar pilar dalam yang diperlukan dalam wisata yang bertanggungjawab (ekowisata) yaitu:

1. Dampak ringan terhadap lingkungan
2. Dampak yang ringan terhadap budaya setempat, serta penghormatan yang tinggi terhadap budaya tersebut.
3. Keuntungan ekonomi yang tinggi bagi masyarakat lapisan bawah di sebuah Negara.
4. Kepuasan rekreasi yang tinggi bagi wisatawan.

## Partisipasi Masyarakat

Masyarakat setempat merupakan komponen yang tidak boleh dilupakan dalam setiap kegiatan pariwisata. Komponen ini adalah bagian yang memang terlibat langsung, disamping sebagai obyek yang dilihat oleh wisatawan, diharapkan juga sebagai pelaku wisata yang dapat berpartisipasi langsung. Kerjasama ini terjadi antara pengelola, pemerintah dan masyarakat setempat. Sproule (1997), dalam Arief (2002) memberikan definisi tentang partisipasi sebagai *“Participation is giving people more opportunities to participate effectively in development activities…empowering* *people to mobilize their own capacities, be social actors rather than passive subjects, manage the resources, make decisions and control the activities that affect their lives.”* Sproule lebih jauh mengatakan *“Participatiion is, in essece, the empowerment of people to effectively involve themselves in creating the structures and in designing policies and program that serve the interest of all as well as to effectively contribute to the development process and share equitable in its benefits.”*

Pengertian di atas dapat memberikan gambaran bahwa partisipasi adalah memberikan kesempatan kepada orang atau kelompok masyarakat dengan memberdayakannya sesuai dengan kapasitasnya sehingga ikut menjadi pelaku dalam mengambil keputusan dan pengawasan lingkungannya. Sedangkan pengertian masyarakat setempat *(local community)* menurut Sproule (1997) adalah *“A community is a group of people, often living in the same geographic area and who identify themselves as belonging to the same group. The people in a community are often related by blood or marriage. They may all belong to the same religions or political group, class or caste.*

Pendapat lain dari Soekanto (1990:162) berpendapat bahwa masyarakat setempat adalah “hal yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat inggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana factor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota-anggotanya, dibandingkan interksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa masyarakat setempat adalah yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama, maka kelompok inilah yang dinamakan masyarakat setempat. Dalam anggota masyarakat seperti ini biasanya mempunyai *community sentiment* diantaranya adalah sikap seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

## Wisata Minat Khusus

Di awal era tahun 1990, terdapat kecenderungan para wisatawan untuk mencari suatu bentuk wisata yang lebih spesifik dan terarah sesuai dengan minat dan hobinya. Dan kegiatan ini banyak terdapat atau dilakukan di luar *(outdoor)*, dengan tingkat peminatan yang berbeda, sesuai dengan tingkat pemahamannya. Dalam wisata minat khusus yang dicari oleh wisatawan adalah nilai dan bentuk baru yang bersifat aktif, dimana wisatawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan fisik atau lingkungan yang dikunjunginya.

Deparpostel dalam Studi Rencana Pengembanagan Wisata Minat Khusus memberikan definisi Wisata minat khusus sebagai “suatu bentuk perjalanan wisata, dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai sesuatu obyek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut” Dalam kegiatan minat khusus ada prinsip yang menekankan pada:

1. Motivasi mencari sesuatu yang unik dan baru.
2. Motivasi mencari pengalaman wisata yang berkualitas

## Studi Etnografi

Dalam penelitian ini fokus penelitian lebih mengarah kepada peran masyarakat lokal, dalam melihat fenomena aktifitas pariwisata. Karena masyarakat lokal, dimana mereka memiliki hak akses pemanfaatan atas sumberdaya alam yang ada disekitar mereka, akan memiliki kesempatan yang baik untuk menangkap peluang berkembangnya pariwisata di daerahnya (Rahardjo, 2004:12). Dalam hal ini dikenal dengan istilah Pariwisata berkelanjutan, yang didalamnya tercakup antara lain adalah: 1. Menjamin partisipasi yang setara, efektif dan aktif dari seluruh stakeholder, 2. Menjamin partisipasi penduduk lokal dalam kegiatan pengembangan masyarakat, lahan dan wilayah, 3. Mengangkat mekanisme penduduk lokal dalam hal kontrol dan pemeliharaan (Nugroho, 2004:4).

Beberap kasus yang terjadi di perkampungan tradisional, aktifitas pariwisata seringkali hanya menjadikan masyarakat lokal sebagai hiasan, atau daya tarik yang bersifat eksploitatif. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, tidak jarang ekploitasi yang dilakukan oleh pihak-pihak luar, sedikitpun tidak memberikan kontribusi positif, baik secara ekonomi maupun social (Sophian, 1991:36). Seperti halnya di kampong Baduy, masyarakat lokal sering kali dalam kegiatan pariwisatanya tidak mendapatkan atau memiliki porsi kuat, dalam menentukan bahkan mengatur aktifitas tersebut (Kompas, 13 Oktober 2004). Ini terlihat ketika wisatawan yang akan dating kesana, biasanya sudah ditangani langsung oleh pemandu lokal yang berasal dari luar penduduk setempat. Bahkan saat ini sudah ada beberapa pedagang, yang menjual kebutuhan wisatawan di Baduy dalam, yang statusnya adalah penduduk luar masyarakat baduy (Kompas, 21 April 2006). Fenomena ini juga terjadi pada perkampungan tradisional lain, seperti contohnya adalah perkampungan masyarakat tradisional Suku Osing di desa Kemiren, Banyuwangi (Suara Karya, 12 Mei 2006). Perkampungan Suku Osing, yang mulai dipromosikan oleh pemda Kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2002 sebagai salah satu tujuan wisata. diharapkan dapat meningkatkan atau bahkan memberdayakan masyarakat suku tradisional tersebut, melalui kegiatan pariwisata. Tetapi kenyataannya malah jauh dari harapan, dimana pihak diluar komunitas tersebut dan Pemda lebih dominan, mereka dapat meraup untung secara besar-besaran dalam menjual suku Osing sebagai komuditi pariwisata (The Jakarta Post, 10 April 2006).

# metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus untuk mengetahui kondisi etnografis masyarakat Kampung Naga

## Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan sejumlah uraian diatas, maka lokasi penelitian yang didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi tersebut tergolong dalam kategori komunitas tradisional yang menjadi salah satu daearah tujuan wisata.
2. Komunitas tersebut masih memegang kuat tradisi dan nilai-nilai leluhur yang masih kuat menjadi pedoman hidup mereka.
3. Komunitas masyarakat yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata, dan mempunyai kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dipengaruhi oleh pemerintah daerah sekalipun, dalam menentukan arah dan corak pemahaman kegiatan pariwisatanya.

## Penentuan Informan

Untuk mencari informasi dalam suatu masyarakat cara yang akan peneliti lakukan dalam penelitian lapangan ini adalah memulai mencari informasi dari keterangan infromasi pangkal. Informan pangkal adalah infromasi yang diharapkan mempunyai informasi lengkap tentang tokoh-tokoh tertentu yang mengetajui sejarah dan perkembangan aktifitas Pariwisata di wilayahnya. Dari informan pangkal inilah akan memeberikan petunjuk lebih lanjut tentang individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan topic penelitian ini, makan informan yang peneliti harapkan adalah informan yang mampu memberikan gambaran secara rinci tentang keberadaan kelompok-kelompok terlibat dalam aktifitas Pariwisata di kampong naga, sebagai subyek penelitian dalam kaitannya dengan pranata-pranata desa dan masyarakatnya. Informan-informan inilah yang kemudian peneliti tetapkan sebagai informan kunci (key informant).

Untuk itu, peneliti memilih informan kunci menggunakan kriteria-kriteria sebagai beriku : *Pertama*, orang-orang yang aktif terlibat langsung dalam aktifitas pariwisata di lokasi kajian. *Kedua*, orang-orang yang pernah aktif terlibat aktivitas di lokasi kajian dan masih mempunyai daya ingatan baik, serta mampu menjabarkan sejarah perkembangan kegiatan Pariwisata di sana. *Ketiga*, orang-orang yang dipandang oleh masyarakat setempat sebagai *sesepuh* desa, yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kondisi sosial kemasyarakatan desa. Selain informasi yang diperoleh dari informan kunci tersebut, peneliti juga akan memanfaatkan kontribusi informasi dari informan pendukung, yakni keterangn yang disapatkan dari sejumlah keluarga (laki-laki dan perempuan), yang telah dewasa dan dipandang memehami adanya keberadaan aktifitas pariwisata di lokasi kajian. Informan pendukung inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang data untuk memperjelas kajian.

## Jenis Data yang dikumpulkan

Data yang akan dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer, adapun data sekundernya adalah berupa:

1. Data historis masyarakat Kampung Naga
2. Data tentang perkembangan kegiatan pariwisata di kampong naga, termasuk didalamnya tentang kunjungan, asal wisatawan, aktifitas wisatawan.
3. Data persepsi, respon, pandangan hidup, dan keterlibatan masyarakat lokal terhadap fenomena aktifitas Pariwisata di kampong tersebut.

## Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) lewat membaca sumber-sumber kepustakaan atau penggunaan bahan-bahan tertulis yang dipandang relevan dengan masalah penelitian; dan (2) dengan melakukan penelitian lapangan (*field work)*. Penggunaan bahan-bahan tertulis ditujukan untuk menunjang data lapangan. Diamping itu, bahan-bahan tertulis juga membantu peneliti mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu. Dari bahan tertulis akan diperolrh orientasi yan lebih luas mengenai topic yang sedang dikaji, menghindarkan dari duplikasi penelitian, serta mengungkapkan pikiran secara sistematis dan kritis. Dalam kaitannya dengan topic penelitian ini, makan bahan tertulis yang peneliti kumpulkan berupa tulisan-ulisan yang dimuat di media massa, laporan-laporan penelitian, jurnal-jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan aktifitas Pariwisata di Kampung Naga. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian lapangan dapat dilakukan dalam dua tahap utama, antara lain :

*Pertama,* tahap orientasi dan eksplorasi yang besifat menyelutuh, atau menurut istilah Spradley (1980: 73-80), disebut sebagai *grand tour observation*. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara, dialog, atau diskusi-diskusi berbagai hal yang umum tentang gambaran umum lokasi kajian. Pada tahap inilah peneliti membangun hubungan dengan subjek yang diteliti secara jujur dan saling menukar informasi secara terbuka (bandingakn pada Bogdan, 1993: 81 107). *Kedua,* adalah tahap *observasi secara terfokus*, yakni peneliti cenderung memfokuskan pengamatannya pada topik penelitian yang menyangkut hakikat berkesenian dan respon masyarakat setempat terhadap kesenian yang ada. Untuk mendukung tahap-tahap tersebut maka peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain : (1) dengan cara wawancara (mendalam); (2) observasi (langsung naupun tidak langsung); dan (3) mengadakan kelompok diskusi antar informan *(Forman Group Discussion).*

Pengumpulan data dengan teknik wawanara (*interview)* digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari informan. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan tentang pandangan hidup masyarakat setempat, serta pendirian-pendirian mereka guna membantu pelaksaan observasi (bandingkan pada Koentjaraningrat, 1993:129-157). Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, wawancara yang akan peneliti lakukan tak sebatas terhadap informan-informan kunci, tetapi juga terhadap informan pangkal, dan informan pendukung. Wawancara terhadap informan pangkal diharapkan dari mereka akan memberikan petunjuk lebih lanjut tentang individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga dari sinilah peneliti dapat memilih dan melakukan wawancara terhadap informan kunci. Sedangkan informan pendukung dapat dimanfaatkan sebagai penunjang data untuk memperjelas kajian, sekaligus dijadikan panduan untuk pengecekan silang *(cross check).*

Seperti kita ketahi bahwa metode wawancara, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) wawancara berencana dan (2) wawancara tak berencana (lihat koentjaraningrat, 1993: 38-140). Dalam kaitan dengan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara tak berencana, yang termasuk dalam wawancara tak berstrukture tatapi tetap berfokus pada satu topic yang dibahas. Pemilihan metode wawancara ini, peneliti lakukan karena untuk mewawancarai informan-informan tersebut justru menghindari suasana formal, lebih dari itu wawancara peneliti lakukan bias sampai berulang kali dan tempat wawancarapun tidak bias direncanakan sebelumnya. Sementara bentuk wawancarapun tak berencana tetapi berstrukture, dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka, akan peneliti tujukan khususnya pada aparat desa atau mantan-mantan elite desa, hal ini peneliti lakukan, karena informan-informan tersebut biasanya hanya dapat ditemui dirumah, atau melalui perjanjian terlebih dahulu untuk kemudian ditemui dikantor tanpa mengganggu tugas mereka. Teknik lain dalam pengumpulan data dilapangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan, dalam kaitannya dengan topic penelitian ini, teknik observasi diterapkan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa social pada masyarakat Kampung Naga yang diteliti, terutama keberadaan aktifitas pariwisata yang mewarnai kehidupan masyarakat.

Sedangkan teknik lain untuk pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, adalah focus group discussion (FGD). Peneliti akan menggunakan teknik ini, dengan memanfaatkan waktu ketika para informan berkumpul lebih dari tiga orang, ketika mereka berkumpul, peneliti akan melemparkan sejumlah pertanyaan kepada mereka, sehingga diantara mereka saling mengoreksi keterangan yang disampaikan antar mereka.

## Teknik Analisa Data

Penelitian ini akan bersifat menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian bersadarkan data yang telah didapatkan. Atau dengan kata lain, sifat data yang digali lebih ditekankan pada konsep *emik,* yakni memakai ukurna kebudayaan masyarakat yang sedang diteliti. Sedangkan dalam analisis data, peneliti akan menguraikan secara terperinci dan bersifat kualitatif, yakni ditandai oleh ciri data yang berhubungan dengan kategori-kategori. Misalnya penjabaran secara kongkrit tentang siapa melakukan apa, mengapa mereka melakukannya, serta apa pengaruh dari aktivasi-aktivasi dan interaksi tersebut terhadap keberadaan aktifitas Pariwisata yang dilatarbelakangi masyarakat Kampung Naga.

# hasil dan pembahasan

## PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM KEGIATAN PARIWISATA

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa setiap harinya wisatawan atau pengunjung yang datang ke kampung Naga, mencapai sekitar seratus orang. Hal ini mengindikasikan bahwa kampung Naga tidak pernah sepi oleh kegiatan *Saba budaya*. Tidak terlalu berlebihan bila ada anggapan bahwa kampung Naga, sebagai masyarakat atau komunitas adat, yang sejak lama telah menjadi daya tarik tersendiri, bagi masyarakat banyak khususnya wisatawan. Sejak awal disinggung dalam penelitian ini, bahwa masyarakat kampung Naga enggan atau menolak digunakannya istilah pariwisata, untuk menggambarkan kegiatan *Saba budaya* di perkampungannya. Walaupun aktifitas *Saba budaya* yang dalam ungkapan masyarakat setempat, dapat diidentikan dengan kegiatan pariwisata. Keengganan masyarakat kampung Naga, menyebutkan kegiatan *Saba budaya* diperkampungannya sebagai kegiatan pariwisata, mempunyai pandangan-pandangan tersendiri tentang aktifitas pariwisata dalam perspektif masyarakat setempat, seperti tergambarkan dalam pandangan-pandangan berikut.

### Antara Tontonan Dan Silaturahmi

Aroma ketidak setujuan terhadap istilah pariwisata, untuk menyebutkan aktifitas *Saba budaya* di kampung Naga, mulai terasa pada saat pertama kali mengunjungi kantor desa Neglasari. Dengan maksud pemberitahuan akan mengadakan penelitian di wilayah desa tersebut, maka ketika menemui bapak Kurnia selaku kepala desa Neglasari, beliau dengan tegas menolak kampung Naga dijadikan sebagai tempat, atau obyek penelitian tentang pariwisata. Walaupun beliau sendiri sebenarnya bukan warga kampung Naga, tetapi dengan alasan menjaga perasaan masyarakat kampung tersebut, beliau menjelaskan bahwa warga masyarakat adat Kampung Naga pernah menolak, wilayahnya disebut sebagai obyek wisata. Hal ini seperti disampaikan kepala desa tersebut, bahwa beliau tidak berani mengijinkan apalagi mengeluarkan surat ijin, mengenai maksud mengadakan penelitian bertema pariwisata di perkampungan tersebut. Karena yang beliau tahu kalau masyarakat maupun pemimpin adat setempat, sangat keberatan bila dihubung-hubungkan dengan pariwisata.

Maksud mendatangi kantor kepala desa tersebut, semula ingin sekedar berkenalan dengan aparat desa Neglasari, dan juga mencari data-data penunjang tentang kampung Naga, yang secara administratif berada di dalam wilayah desa tersebut. Tetapi dengan sikap yang ditunjukan oleh kepala desa tersebut, dan setelah mendengar apa yang menjadi dasar kepala desa Neglasari bersikap demikian. Dapat dimaklumi karena beberapa tahun lalu tepatnya tahun 2005, kepala desa Neglasari ini pernah menjadi penengah atas ketegangan atau pertentangan yang berlarut-larut, antara pemangku adat masyarakat kampung Naga, dengan pemerintah daerah kabupaten Tasikmalaya, dalam hal rencana pengembangan pariwisata di kampung tersebut, seperti diungkapkan beliau sebagai berikut:

Saya tidak mau nanti dikait-kaitkan atau disalahkan lagi seperti kejadian yang lalu, karena yang saya tahu masyarakat Naga menolak kalau perkampungannya dikatakan sebagai obyek wisata. Mereka lebih suka disebut sebagai *Saung Budaya*, dan kegiatan kunjungan ke kampung itu mereka juluki dengan kegiatan *Saba budaya*, bukan pariwisata. Walaupun mereka menyambut dengan baik segala aktifitas pengunjung atau wisatawan di perkampungan mereka.

Keterangan pak Kurnia selaku kepala desa Neglasari tidak berbeda jauh, dengan apa yang dikatakan oleh pak Ateng selaku Lebe Kampung Naga, seputar ketidak setujuan masyarakat kampung tersebut, dengan istilah kegiatan pariwisata di perkampungan mereka, menurutnya: *Lamun iye lembur disebut pariwisata urang teh kaberatan, urang mah sanes museum atawa kebon binatang nuh jadi tontonan, urang nganggep jelema nu dateng ka iyeu lembur teh hayang silaturahmi ka kakolot*, (Kalau kampung ini dikatakan sebagai obyek wisata, kami terusterang keberatan, kami ini bukan museum atau kebun binatang, yang cuma jadi tontonan orang-orang luar atau pengunjung. Kami menganggap setiap pengunjung yang datang kesini, mereka sedang bersilaturahmi dengan kami sebagai masyarakat adat tardisional, yang masih memegang adat-istiadat leluhur kami). Sepertinya bagi kebanyakan masyarakat kampung Naga, istilah pariwisata hanya dianggapnya sebagai kegiatan yang tidak lebih dari aktifitas yang dilakukan oleh wisatawan, untuk melihat keadaan masyarakat lain sebagai obyek tontonan belaka, karena masyarakat lokal adalah obyek dari wisatawan yang menetap dalam negeri mereka sendiri (Bruner, 2005:12). Berbeda dengan kegiatan *Saba budaya*, dalam pandangan masyarakat kampung Naga, istilah tersebut lebih kepada kegiatan silaturahmi, atau suatu kegiatan mengunjungi sanak saudara yang berada diluar tempat tinggalnya, seperti yang diutarakan Bu Cucu (45 tahun), salah seorang penduduk kampung Naga, yang menurutnya:

*Urang mah resep lamun didatangan kuloba jelema, urang mah ngrasa di silaturahmikeun, pan njieun jelema sejen resep mah pahala.* (kita disini merasa senang bila dikunjungi orang banyak, sepertinya kita sedang melakukan kegiatan silaturahmi masyarakat yang mengunjungi kami, seperti diketahui bahwa kegiatan silaturahmi adalah membuat orang menjadi senang, dan itu semua menjadi suatu pahala buat kami). Ditambahkan lagi oleh kang Cahyan, *Saba budaya menjadikan kita banyak kenal orang, dengan banyak kenal orang bakal banyak saudara*, *dan kita bisa belajar yang baik dari orang lain,* tambahnya. Hal ini sesuai dengan salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat tersebut yang berbunyi:

*Moal wawuh lamun pajauh, moal geugeut mun teu padeukeut padalitna pangilinggisik,* Ungkapan tradisional ini memberikan petuah kepada kita, bahwa makin banyak mengadakan pertemuan dengan pihak-pihak diluar lingkungan kita, akan menambah pengertian terhadap mereka, dan apabila sudah timbul pengertian maka akan berkembang menjadi sikap menghargai pihak lain (Rusnandar., 2001:65). Perbedaan pandangan tentang istilah pariwisata dengan *Saba budaya* oleh masyarakat tersebut, menjadikan masyarakat kampung Naga menolak, menyebutkan kegiatan *Saba budaya* yang ada di perkampungan mereka, sebagai kegiatan pariwisata. Walaupun secara istilah apa yang mereka sebutkan sebagai kegiatan *Saba budaya*, pada dasarnya juga adalah tidak berbeda jauh dengan kegiatan pariwisata, terbukti dengan tulisan besar “Bus Pariwisata” di alat transportasi yang pengunjung gunakan, biro perjalanan wisata yang mengkordinir kegiatan mereka, tersedianya pemandu wisata lokal itupun sebagai sebutan dari masyarakat kampung Naga sendiri, sampai dengan aktifitas dan fasilitas yang mereka dapati di perkampungan tersebut (swarsi 1995:18).

### Pariwisata: Atraksi Bisa Dibuat-Buat

Keinginan pengunjung atau wisatawan, khususnya wisatawan yang berasal dari mancanegara, untuk turut larut dalam aktifitas yang dilakukan warga masyarakat setempat, adalah salah satu ciri khas kegiatan *saba budaya* di kampung Naga. Ketertarikan tersebut bisa saja didasarkan karena keterasingan mereka, dengan kehidupan masyarakat pedesaan, seperti yang mereka saksikan pada saat berkunjung ke perkampungan tradisional tersebut. Atraksi atau daya tarik yang paling sering menjadi perhatian pengunjung atau wisatawan, adalah kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, khususnya dalam hubungannya mengolah hasil pertanian mereka.

Ikut larut dengan kegiatan menanam padi di sawah, dan bergabung dengan ibu-ibu warga kampung tersebut menumbuk gabah di saung lisung, menjadi pemandangan yang sering didapati dalam kegiatan saba budaya di perkampungan tersebut, khususnya memang dalam musim yang tepat pada saat kedua kegiatan tersebut dilaksanakan. Dalam artian bila pengunjung atau wisatawan berkunjung ke kampung tersebut, bukan pada saat kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung, mereka tidak akan mendapati suasan-suasana seperti itu. Khusus untuk masa tanam padi di sawah biasa dilakukan oleh masyarakat setempat sekitar bulan sepetember dan oktober, seperti yang disampaikan oleh pak Ujip, salah seorang warga setempat yang mata pencahariannya sebagai petani. Berbeda halnya dengan aktifitas menumbuk gabah oleh ibu-ibu kampung tersebut, dilakukan tidak mengenal musim karena hampir setiap hari, ada saja kaum wanita kampung tersebut yang melakukan kegiatan menumbuk gabah di saung lisung. Kunjungan wisatawan mancanegara kekampung Naga mengalami puncaknya pada sekitar bulan juli dan agustus, atau biasa disebut dengan istilah *high season*. Untuk memuaskan kunjungan wisatawan ke suatu destinasi, seringkali tour operator atau yang biasa diprakarsi oleh biro-biro perjalanan wisata, meminta diadakannya momen-momen tertentu, yang menjadi atraksi unggulan dalam suatu destinasi. Seperti halnya tadi disebutkan bahwa di kampung Naga, salah satu atraksi unggulan khususnya bagi wisatawan mancanegara, adalah keterlibatan wisatawan pada aktifitas menanam padi dan menumbuk gabah, dengan masyarakat setempat. Padahal kalau dilihat secara musim, aktifitas menanam padi yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, pada sekitar bulan september dan oktober, dimana kunjungan wisatawan pada bulan-bulan tersebut bukan merupakan masa *high season*. Dan sebaliknya di masa tingkat kunjungan wisatawan tinggi pada sekitar bulan juli dan agustus, tidak ada atraksi unggulan berupa masa menanam padi.

Pernah beberapa biro perjalanan wisata, meminta kepada masyarakat setempat untuk melakuakan kegiatan tanama padi, diluar masa tanam sebenarnya, guna sekedar memberikan atraksi kepada wisatawan yang akan menikmatinya. Tapi keinginan tersebut di tolak oleh masyarakat setempat, selain alasan bukan masuk dalam perhitungan masa tanam sebenarnya, mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut tidak patut untuk dibuat-buat, sesuai dengan penghormatan yang sangat besar masyarakat kampung Naga terhadap padi, sebagai jelmaan dari *Ni Pohaci* atau *Sangiang Sri Dangdayang Tisnawesi* sebagai Dewi Kesuburan. Bahkan menurut kang Ucu, salah seorang warga kampung tersebut, mengatakan bahwa: Kira-kira setahun yang lalu, pernah ada permintaan dari sebuah biro perjalanan wisata, untuk menampilkan atraksi unggulan masyarakat kampung Naga seperti kegiatan menanam padi, padahal permintaan tersebut dilakukan diluar masa musim tanam padi sebenarnya. Dengan imbalan yang dijanjikan cukup menggiurkan, untuk menyambut rombongan wisatawan dari negeri Belanda tersebut terpaksa ditolak secara halus oleh masyarakat Naga.

Dari kejadian tersebut tampak bahwa aktifitas Saba budaya kampung Naga, bukan sebagai kegiatan yang mudah untuk di buat-buat atau direkayasa, demi keinginan pengunjung atau wisatawan (Bruner, 2005:10). Seperti ditambahkan oleh kang Ucu, bahwa pandangan masyarakat kampung Naga terhadap aktifitas saba budaya, berbeda dengan kegiatan pariwisata yang mudah untuk direkayasa atau dibuat-buat, demi keuntungan sesaat dengan tidak mengindahkan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

## PENGKOMODITASAN KAMPUNG NAGA

Sempat terjadi ketidakharmonisan hubungan antara pemerintah daerah kabupaten Tasikmalaya, dengan pemimpin adat masyarakat kampung Naga. Ketidakharmonisan hubungan tersebut, berujung dengan ditutupnya perkampungan Naga 6 februari 2005, dari segala kegiatan kunjungan wisata. Hal ini jelas membawa dampak yang sangat besar, bukan saja kepada masyarakat setempat yang mengambil manfaat dari adanya kegiatan pariwisata di kampung itu, tetapi juga para pengunjung atau wisatawan, terutama biro-biro perjalanan wisata yang menjadikan kampung tersebut sebagai destinasi wisata budaya. Ketegangan yang terjadi dipicu dengan dikeluarkannya Perda, atau Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya No. 4 tahun 2005, berisi tentang penerapan karcis masuk dan retribusi parkir di kampung Naga, yang dinilai oleh para sesepuh kampung tersebut, sebagai bentuk komersialisasi adat dan budaya mereka, dengan tujuan pemasukan pendapat asli daerah (Kompas, 13 maret 2005).

Dalam peraturan daerah yang di keluarkan oleh pemerintah daerah Tasikmalaya tersebut, memuat beberapa pasal yang isinya adalah selain menyatakan kampung Naga sebagai daerah tujuan wisata, juga didalamnya memuat tentang pemberlakuan karcis tanda masuk atau *entrance fee,* dan pemberlakuan retribusi parkir yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Tasikmalaya. Walaupun sampai saat ini penulis belum berhasil menelusuri keberadaan, dan isi selengkapnya tentang peraturan daerah tersebut, sampai beberapa kali mendatangi kantor pemerintah kabupaten Tasikmalaya. Tetapi menurut keterangan yang didapat dari Kang Cahyan, salah seorang warga kampung Naga yang mengetahui isi dari peraturan daerah tersebut, mengatakan bahwa: Peraturan daerah tersebut mengatur tentang pemberlakuan karcis tanda masuk ke kampung Naga sebesar seribu rupiah per orang untuk wisatawan domestik, dan limaribu rupiah untuk wisatawan mancanegara. Selain itu juga di dalam peraturan tersebut diatur tentang biaya parkir kendaraan pariwisata yang datang ke perkampungan tersebut sebesar empat puluh ribu rupiah untuk setiap kendaraan yang membawa wisatawan.

Seperti ditambahkan lagi oleh Kang Cahyan, bahwa yang menjadi ketersinggungan masyarakat dan sesepuh kampung, karena sampai dikeluarkannya aturan tersebut, tidak pernah melibatkan unsur masyarakat setempat. Apalagi kemudian diketahui bahwa hasil pendapatan dari dikeluarkannya peraturan daerah tersebut, tidak memberikan kontribusi pada masyarakat kampung Naga. Karena yang mendapat pembagian hasil retribusi tersebut justru adalah desa Neglasari, dengan mendapat pembagian tiga puluh persen dari hasil pemasukan tersebut. Dan menurut salah seorang warga kampung Naga yang tidak mau disebutkan identitasnya, bahwa itu tidak adil, karena kami yang menjadi obyek kunjungan, malah desa Neglasari yang mendapat pembagian tersebut.

Dari masalah itulah kemudian keluar lontaran keras dari pemimpin masyarakat Naga, dalam hal ini bapak Ade Suherlin, selaku Kuncen masyarakat adat Kampung Naga, yang menyatakan bahwa: *Pemerintah daerah tidak berhak mengomersialkan kami, semata-mata hanya demi peningkatan pendapatan asli daerah atau PAD*  (Kompas, 28 Februari 2006). Mungkin pendapat tersebut terlontar karena ada beberapa kebijakan dari pemerintah daerah, yang dianggap telah mengko­mersialisasikan bahkan lebih mengeksploitasi kampung tersebut, semata-mata demi kepentingan Pemerintah daerah setempat, khususnya pemerintah kabupaten Tasikmalaya. Pada dasarnya Kuncen sangat mendukung, perkampungannya dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Jawa Barat, walaupun dengan istilah Saba budaya. Hal ini terlihat dari tanggapan beliau terhadap aktifitas tersebut di perkampungannya, seperti petikan dalam salah satu wawancara beliau dalam harian nasional, yang mengatakan: *Silahkan kapan saja, masuk ke rumah kami, melihat kami, bahkan mempelajari kami sebagai masyarakat adat warisan leluhur, walaupun kami tidak mengharuskan pemberian apapun dari pengunjung, kami sudah sangat senang dan bahagia, dapat menyambut pengunjung dengan kadaan apa adanya*. Karena sikap keterbukaan kami kepada pengunjung merupakan suatu bentuk komitmen untuk ikut mencerdaskan dan menunjukan kepada dunia bahwa masyarakat adatpun mempunyai cara tersendiri untuk bersikap arif (Kompas, 28 Februari 2006).

Dengan dikeluarkannya peraturan daerah nomor 4 tahun 2005, yang mengatur tentang karcis tanda masuk dan retribusi parkir di perkampungan tersebut, tidak saja mendapat keluhan dari masyarakat setempat, tetapi juga dari beberapa biro perjalanan wisata, khususnya mereka yang baru mengetahui adanya pungutan tersebut. Karena bagi pengunjung atau wisatawan khususnya wisatawan mancanegara, walaupun dengan adanya pungutan tanda masuk yang berdasar pada peraturan daerah nomor 4 tahun 2005, mereka tetap saja secara sukarela memberikan donasi, atau sumbangan ke kas masyarakat kampung tersebut, hal ini karena jalinan hubungan baik antara biro-biro perjalanan dengan sesepuh dan masyarakat adat kampung Naga. Seperti disampaikan oleh salah seorang pemandu wisata, Agie Pradhipta (36 tahun): walapun ada pungutan lain seperti pemberlakuan karcis masuk, kami tetap saja secara ikhlas memberikan sumbangan ke kas kampung Naga, karena mereka sudah sangat baik sekali menerima kami sebagai tamu mereka. Walaupun pada dasarnya pungutan karcis masuk tersebut jelas memberatkan, dan berdampak pada naiknya harga tour wisatawan kami.

Dari pendapat salah seorang pemandu wisata tersebut, mengungkapkan bahwa ada sedikit keberatan, dengan adanya pungutan tambahan tadi, walaupun semua itu tidak mengurangi rasa penghormatan mereka terhadap kampung tersebut, untuk tetap memberikan sumbangan atau donasi, karena kerjasama mereka terletak antara biro-biro perjalanan wisata dengan masyarakat kampung Naga. Dalam hal aktifitas saba budaya di perkampungan tersebut. Tidak terlalu berbeda dengan pandangan dari pelaku pariwisata khususnya biro-biro perjalanan wisata. Demikian juga pandangan masyarakat kampung Naga, dengan adanya pungutan tambahan yang berdasar kepada perda no. 4 tahun 2005. menurut mereka pungutan tersebut menjadikan ketidak nyamanan hubungan mereka dengan biro-biro perjalanan wisata, walaupun mereka mengerti kalau biro-biro perjalanan tersebut tahu bahwasanya peraturan tersebut bukanlah berasal dari masyarakat perkampungan tersebut, melainkan dari pemerintah kabupaten Tasikamalaya. Seperti di ungkapkan oleh kang Aji sebagai berikut: Diberlakukannya pungutan tersebut, saya sempat tidak enak dengan tour leader, untuk mengingatkan soal adanya pemberlakuan karcis tanda masuk tersebut. Pada awalnya komentar-komentar dari tour leader menyangka yang membuat aturan-aturan seperti itu adalah masyarakat kampung Naga, tetapi setelah dijelaskan mereka mau mengerti, walaupun ada juga sebagian tour leader yang menggerutu, dengan adanya pemberlakuan seperti itu. Dan yang membuat kami simpatik, mereka tetap memberikan donasi atau sumbangan kepada masyarakat kampung Naga.

Dari pendapat kang Aji diatas, kelihatan sekali bahwa dengan adanya peraturan daerah tersebut, adalah salah satu konsekuensi keberadaan kampung Naga menjadi daerah tujuan wisata, yaitu dengan diadakannya berbagai pungutan. Hal ini membawa dampak psikologis hubungan antara masyarakat setempat sebagai tuan rumah, dengan pengunjung atau wisatawan sebagai tamu. Mereka menganggap hubungan yang selama ini berjalan apa adanya, tanpa motif-motif tertentu khususnya mencari keuntungan berlebihan, seakan berubah dengan adanya peraturan daerah, yang dengan tegas merupakan upaya pemerintah daerah untuk mengoptimalkan potensi daerah, dengan alasan meningkatkan pendapatan asli daerah atau PAD (Kompas, 12 November 2004). Dan lebih keras lagi pandangan masyarakat setempat, bahwa dengan adanya perda tersebut, mereka menganggap masyarakat kampung Naga dijadikan sebagai obyek sapi perah mereka, dalam hal mengejar target pemasukan devisa pemerintah daerah, tanpa memperhatikan hubungan antara *host* dan *guest* yang telah dibina sejak lama, dengan adanya kegiatan saba budaya kampung Naga, seperti disampaikan oleh salah seorang masyarakat kampung tersebut yang tidak ingin disebutkan identitasnya. Walaupun menurut pejabat pemerintah daerah pada saat itu, Dada Rosada mengatakan bahwa:

Perda tentang pajak dan retribusi merupakan upaya pemerintah untuk mengoptimalkan potensi daerah, dan bukan akal-akalan pemerintah untuk terus meningkatkan pendapatan asli daerah, dan perda tentang pajak dan retribusi merupakan salah satu cara pemerintah untuk menghindari pungutan liar dari aparat setempat (Kompas, 22 November 2006). Anggapan masyarakat kampung Naga dikomersialkan, dengan alasan pendapatan asli daerah oleh pemda setempat, juga datang dari warga masyarakat lainnya, seperti diungkapkan oleh kang Cahyan yang mengatakan bahwa, P*emda seakan ngejar setoran menjadikan kampung Naga sebagai daerah tujuan wisata, tanpa mempertimbangkan perasaan masyarakat setempat.* Dilihat dari data kunjungan, rasanya unkapan tersebut cukup beralasan karena sampai bulan mei dalam tahun 2008, pengunjung kampung Naga tercatat sudah mencapai 11.201 orang, yang terdiri dari 9.776 orang wisatawan domestik dan 1.425 orang merupakan wisatawan mancanegara. Kalau saja untuk wisatawan domestik dari 9.776 orang dikalikan Rp. 1.000,-. dan jumlah wisatawan mancanegara yang berjumlah 1.425 orang dikalikan setiap orangnya Rp. 5.000,-. Maka jumlah yang didapat oleh pemerintah daerah dalam kurun waktu lima bulan dapat mencapai Rp. 16.901.000,-, dari hanya penjualan karcis masuk menuju perkampungan Naga, belum lagi dari hasil retribusi parkir yang dikenakan oleh pemerintah daerah, bila setiap harinya terdapat lima sampai dengan enam bis besar maupun sedang, maka dalam setiap harinya, bila dikalikan setiap kendaraan dikenakan biaya Rp. 40.000,-, maka setiap hari hasil yang didapatkan dari retribusi parkir mencapai Rp. 240.000,-, dan dalam satu bulan menghasilkan Rp. 7,200.000,-, sampai bulan mei 2008 ini saja dari hasil retribusi parkir sudah mencapai Rp. 36.000.000,-.

Dan bila diperkirakan sampai bulan mei tahun 2008 ini saja, pendapatan yang diperoleh dari pemerintah daerah, dari karcis masuk mencapai Rp. 16.901.000,- , ditambah dari hasil retribusi parkir debesar Rp. 36.000.000,-, total pendapatan dalam waktu lima bulan mencapai Rp. 52.901.000,-, dan diperkirakan dalam satu tahun, hasil yang didapat dari penerapan peraturan perda tersebut di kampung Naga dapat mencapai lebih dari seratus juta rupiah. Dari data tersebut diatas wajar sekali kalau masyarakat kampung Naga menganggap, pemerintah daerah Tasikmalaya mengejar setoran, dengan dikeluarkannya perda tersebut. Jadi inilah salah satu dasar masyarakat kampung Naga, sangat keberatan dengan disebutnya aktifitas saba budaya di perkampungan mereka, sebagai kegiatan pariwisata, karena akan membawa konsekuensi diterapkannya peraturan daerah, yang dinilai sangat mengeksploitasi perkampungan adat mereka. Dan sampai saat ini dalam pandangan mereka lebih senang dengan istilah saba budaya, sebagai sebutan untuk aktifitas tersebut, agar tidak dijadikan obyek eksploitasi pemerintah daerah, untuk sekedar peningkatan PAD oleh pemerintah daerah kabupaten tersebut.

## *SABA BUDAYA* DAN KESEDERHANAAN

Bagi sebagian pengunjung atau wisatawan, terlebih mereka yang dikenal sebagai wisatawan minat khusus atau *special interest*, keinginan mereka sangat besar untuk lebih mendalami masyarakat yang dikunjunginya, yaitu dengan cara hidup ditengah-tengah masyarakat setempat, Smith (1989) menggambarkannya sebagai jenis wisatawan Explorers yaitu jenis wisatawan yang menginginkan pengalaman baru dengan segala aktifitasnya, mereka secara intensif berinteraksi dengan masyarakat setempat. jenis wisatawan ini mau menerima segala fasilitas seadanya, dan sangat menghargai norma dan nilai-nilai masyarakat setempat (Smith, 1989:12). Jenis wisatawan ini dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat, secara moril maupun material biasanya sudah mempersiapkan diri, dengan keterbatasan-keterbatasan fasilitas yang akan mereka dapatkan di destinasi yang mereka kunjungi, demikian juga interaksi yang intensif dengan masyarakat lokal serta kepatuhan akan nilai-nilai dan norma setempat. Bagi pengunjung yang seperti disebutkan diatas sebaga wisatawan minat khusus, keterbatasan fasilitas ditempat yang mereka tuju, adalah suatu hal yang biasa dan itulah yang mereka cari, sebagai salah satu keminatan mereka mencari suasana alami dan lain daripada yang lain, dalam *German tourists expect environmental quality (2000): no rubbish, no noise pollution, good nature protection, and environmentally-friendly accommodation* (Weber, 2006:27)

Berbeda halnya dengan jenis kegiatan pariwisata masal atau *Mass tourism.* yang digambarkan oleh Smith (1989) sebagai jenis wisatawan ini lebih mementingkan berpergian ketempat tujuan wisata, yang mempunyai fasilitas seperti yang ada didaerah asal mereka. Tingkat hubungan dengan masyarakat lokal sangat minim kecuali dengan mereka yang langsung berhubungan usaha pariwisata (Smith, 1989:13). Pengunjung atau wisatawan jenis ini, lebih cenderung mencari atau membutuhkan suasana dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari, seperti makanan, akomodasi, sarana penerangan dan lain-lain, terlebih cara berinteraksi antar sesamapun disesuaikan dengan cara-cara mereka ditempat asal.

Seperti digambarkan dalam bab sebelumnya, bahwa kampung Naga adalah salah satu perkampungan tradisional di Jawa Barat, yang dengan kesederhanannya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar, khususnya wisatawan. Salah satu keterbatasan fasilitas atau sarana di kampung Naga, adalah dengan tidak adanya listrik, menjadikan kampung ini sebagai gambaran perkampungan tradisional sunda di jawa barat, yang masih memegang aturan dan adat istiadat setempat. Ketiadaan sarana atau fasilitas listrik di perkampungan tersebut, bukan dikarenakan belum tersedianya jaringan listrik yang melewati perkampungan tersebut, tetapi semata-mata secara kultural karena sesepuh dan masyarakat setempat, menolak masuknya listrik ke perkampungan mereka. Bagi jenis wisatawan yang tadi disebutkan dalam jenis wisatawan *special interest*, keterbatasan-keterbatasan fasilitas tersebut, tidak menjadi masalah bagi mereka, untuk tinggal berdekatan dengan masyarakat setempat. Tetapi berbeda halnya dengan jenis wisatawan yang lain seperti *mass tourism,* akan nyamankah untuk tinggal di perkampungan tersebut, dengan keterbatasan fasilitas yang telah disebutkan diatas. Bila keinginan tersebut “dipaksakan” untuk menjaring begitu banyak pengunjung atau wisatawan, sebagai upaya mendatangkan mereka ke perkampungan tersebut, kemungkinan akan dilakukan perubahan-perubahan yang mungkin tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan, yang sudah di jalankan atau taati oleh sesepuh dan masyarakat kampung tersebut.

Sejak lama pemerintah daerah kabupaten Tasikmalaya, menawarkan masuknya aliran listrik ke perkampungan Naga, tetapi sampai saat ini keinginan tersebut selalu ditolak oleh sesepuh dan masyarakat setempat, dengan alasan tidak sesuai dengan apa yang sudah diwasiatkan oleh leluhur-leluhur mereka dahulu. Dengan alasan mendukung pengembangan kawasan kampung Naga sebagai daerah tujuan wisata, dan memenuhi permintaan aliran listrik di masyarakat kampung Babakan. Pemerintah daerah berkali-kali meminta kepada sesepuh kampung Naga, untuk diperbolehkan memasang aliran listrik disepanjang menuju perkampungan tersebut, agar memudahkan wisatawan yang datang kesana untuk melihat masyarakat perkampungan tersebut pada malam hari. Dengan tegas hal ini jelas ditolak oleh masyarakat setempat, yang telah menegaskan berkali-kali bahwa mereka tidak mau diterangi listrik, karena semata-mata mereka taat dan patuh terhadap leluhur mereka. Selain masalah listrik masyarakat kampung Naga juga khawatir, kalau nantinya kegiatan pariwisata akan membutuhkan pemenuhan fasilitas, sebut saja MCK (mandi-cuci-kakus) untuk pengunjung yang akan menginap di perkampungan tersebut. Seperti sempat dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa perkampungan Naga mempunyai pola tersendiri dalam konsep pemukimannya, dimana kawasan kotor yang didalamnya terdapat MCK, terletak diluar pemukiman tempat tinggal mereka. Dan menjadi hal yang tidak mungkin, bila nantinya untuk pemenuhan fasilitas pariwisata, MCK akan berada di masing-masing rumah warga, atau mungkin didalam kawasan pemukiman mereka, yang jelas-jelas akan bertentangan dengan pola pemukiman yang telah ada. Disisi lain penolakan mereka terhadap masalah masuknya listrik dan perubahan fasilitas MCK, dari kawasan kotor ke kawasan bersih didalam pola pemukiman, dengan pemerintah menyiapkan infrastruktur yang memadai, tentu saja tidak semuanya berjalan dengan baik, akan ada konflik atas kepentingan penduduk asli yang dapat terjadi permusuhan (Bruner, 2005:18). Hal ini sejalan dengan penolakan mereka terhadap kegiatan pariwisata, yang menurut pandangan mereka tidak menghargai terhadap kesederhanaan masyarakat Naga yang apa adanya, seperti diutarakan oleh Pak Ateng selaku *lebẽ* masyarakat kampung Naga.

## DITAKUTKAN KEGIATAN PARIWISATA AKAN MELANGGAR BERBAGAI PANTANGAN YANG ADA

Seperti disinggung dalam bab sebelumnya, bahwa masyarakat kampung Naga sangat memegang kuat aturan-aturan adat, yang telah diwariskan leluhur mereka sejak lama. Salah satu aturan adat yang menjadi pegangan dalam pandangan hidup mereka yaitu *pamali* atau pantangan, dimana aturan adat tersebut harus selalu di taati bukan saja oleh penduduk kampung, tetapi juga masyarakat luar yang masuk atau mengunjungi perkampungan tersebut. Dalam kegiatan wisata atau yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai saba budaya, sering kali seorang pemandu lokal atau *local guide* menekankan kepada pengunjung atau wisatawan, untuk selalu menjaga atau memperhatikan aturan-aturan yang sudah dijadikan larangan masyarakat setempat, seperti tidak mempertanyakan leluhur mereka didalam perkampungan, tidak memasuki Bumi Ageung, tidak memasuki dan menebang kayu yang berada di hutan larangan, tidak mensejajarkan kaki atau selonjor kearah Bumi Ageung, pada saat duduk atau berada di Bale Patemon, tidak membawa atau menanam pisang Manggala di Kampung Naga, dan tidak menyelenggarakan pertunjukan wayang golek di kampung tersebut.

Peran seorang pemandu lokal dalam kegiatan ini, terlihat sekali sebagai kontrol untuk membatasi atau mengarahkan, agar wisatawan atau pengunjung tidak melakukan sesuatu hal yang tidak diperbolehkan oleh aturan masyarakat setempat. Maka itu peran seorang pemandu lokal menjadi begitu penting, dalam kegiatan saba budaya di perkampungan tersebut. Keterbukaan masyarakat kampung Naga yang sedemikian luasnya, menjadi perhatian tersendiri bagi sebagian masyarakat kampung tersebut, yang berpandangan *bilamana diadakan aktifitas “pariwisata” diperkampungan tersebut, ditakutkan akan berdampak terhadap lunturnya aturan-aturan adat, seperti pamali atau pantangan yang telah dipercaya sejak lama oleh masyarakat setempat, seperti diutarakan oleh kang Hen-hen* (*Puendeuh* kampung Naga). Karena dengan contoh-contoh diatas, pariwisata dipandang sebagai suatu kegiatan, yang dapat dengan mudahnya melunturkan apa yang sudah menjadi aturan-aturan adat.

## MASYARAKAT NAGA BERPERAN AKTIF DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PARIWISATA

Rasanya tidak terlalu berlebihan, bila sejak awal penelitian ini dapat digambarkan secara umum bahwa masyarakat Kampung Naga, adalah masyarakat yang sangat toleran terhadap aktifitas Pariwisata di dalam komunitasnya. Berdasarkan fenomena-fenomena dari penelitian ini, yang mengarah kepada adanya sikap dukungan masyarakat setempat, terhadap segala macam kegiatan, khususnya aktifitas pariwisata. Ada dugaan bahwa sikap-sikap dukungan masyarakat tersebut sebenarnya didorong oleh adanya motif sosial masyarakat itu sendiri, yang mana keinginan tersebut menjadikan masyarakat Kampung Naga sebagai masyarakat adat tradisional yang mendukung kegiatan Pariwista. Berbagai macam pendapat tentang Motif Sosial, bahwa pada dasarnya hal ini sebagai keadaan dalam diri seseorang atau kelompok, yang mendorong untuk berbuat sesuatu kearah suatu tujuan tertentu, dan motif-motif tersebut terdiri dari dorongan yang bersifat Fisiologis, Interaksi sosial dan Kultural (Sofyan., 1991:5). Dari berbagai macam dorongan tersebut, hubungannya dengan sikap dukungan masyarakat Kampung Naga terhadap kegiatan Pariwisata di perkampungan tersebut, maka dorongan-dorongan tersebut merupakan suatu cerminan dari pandangan masyarakat Kampung Naga terhadap aktifitas pariwisata. Saya pribadi melihat bahwa motif-motif tersebut sangatlah dominan, sebagai suatu pemicu dari munculnya sikap-sikap dukungan masyarakat Kampung Naga terhadap aktifitas Pariwisata di diperkampungan tersebut.

### Dorongan Fisiologis

Dorongan Fisiologis dalam motif sosial adalah sesuatu yang memicu atau memotivasi seseorang atau kelompok dalam bersikap, berdasarkan keinginan atau kemauan yang dating dari masing-masing individu atau kelompok. Meminjam istilah Ahmadi (2007:184), dorongan Fisiologis disamakan dengan motif sosial yang berasal dari dorongan Biogenetis, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai mahluk hidup biologis, dan motif-motif ini berasal dari lingkungan kebudayaanya (Ahmadi., 2007:184). Dalam melihat sikap dukung masyarakat Kampung Naga, terhadap aktifitas Pariwisata di perkampungan tersebut. Dorongan fisiologis ini terlihat sekali, ketika masyarakat tersebut menganggap dengan adanya kegiatan pariwisata ini, mereka mengambil keuntungan salah satunya adalah peningkatan kebutuhan “ekonomi” mereka. Memang dorongan fisiologis sebenarnya bukan saja faktor ekonomi belaka. Tetapi dengan peningkatan ini yang berujung kepada hasil yang diperoleh masyarakat setempat, mereka menganggap aktifitas ini membawa keuntungan buat mereka. Seperti disampaikan oleh Bu Cucu, wanita yang membuka warung cinderamata di areal parkir kampung tersebut, *Alhamdulilah turis yang belanja kesini itung-itung bantu saya untuk nambah-nambah kebutuhan dapur, biaya sekolah anak-anak, dan lain-lain kebutuhan sehari-hari.* Secara kebetulan, dari contoh Bu Cucu ini merupakan salah satu warga masyarakat Kampung Naga, yang mendapatkan keuntungan dari adanya aktifitas Pariwisata di perkampungan tersebut. sebenarnya dari dengan adanya keadatangan wisatawan ke perkampungan tersebut, salah satunya sebagai peningkatan uang kas desa, karena setiap group wisatawan atau pengunjung, biasanya memberikan donasi atau sumbangan alakadarnya dalam artian tidak ditentukan besar kecilnya uang untuk menunjang pembangunan desa atau perkampungan tersebut. dari paparan diatas terlihat sekali bahwa Penduduk yang mempunyai kepentingan ekonomi dalam pariwisata, akan lebih bersahabat pada wisatawan daripada penduduk lain. (Ross., 1998:187).

### Dorongan Interaksi Sosial

Keinginan untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama, pada dasarnya sudah merupakan sifat dasar manusia sebagai mahluk sosial. Dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya (Koentjaraningrat., 1993:62). Dorongan untuk melakukan interaksi sosial, meminjam istilah Ahmadi (2007:184), disebutkan sebagai dorongan yang bersifat sosiogenetis. Yaitu berupa motif-motif yang dipelajari individu atau kelompok yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat mereka berada dan berkembang, dorongan Sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial antar masyarakat atau juga dengan masyarakat yang ada di luar mereka (Ahmadi., 2007:184). Pada contoh masyarakat Kampung Naga, motif sosial yang ada pada masyarakat tersebut, untuk melakukan interaksi dengan sesama, khususnya masyarakat diluar mereka. Pada dasarnya karena didorong oleh keinginan-keinginan, salah satunya karena perbedaan kebudayaan, antara masyarakat setempat dengan pengunjung atau wisatawan yang datang ke perkampungan tersebut, Reisinger (1997:131), berpendapat bahwa Perbedaan budaya merupakan hal yang sangat penting mendapatkan perhatian didalam melihat interaksi wisatawan dengan masyarakat local (Pitana., 2005:83). Lebih jauh seperti diungkapkan oleh Kang Cahyan, menurutnya bahwa dengan ia bertemu dengan orang dari luar, khususnya wisatawan. Pendapatnya secara pribadi, ia dapat belajar untuk mengetahui orang lain, selain dianggapnya sebagai media silaturahmi antar sesama. Ditambahkannya lagi bahwa menurutnya dengan adanya pengunjung atau wisatawan, ia semakin memperlihatkan dan semangat melestarikan identitas mereka, sebagai salah satu masyarakat tradisional Sunda di Jawa Barat, yang masih memegang teguh adat istiadat mereka. Sesuai dengan beberapa pendapat ahli yang mengatakan bahwa Kehadiran Pariwisata telah menghidupkan kembali berbagai tradisi, yang sebelumnya sempat ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dan juga karena pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan *(Selo Soemardjan, 1994:59*, Martin., 1998:138).

### Dorongan Kultural

Dorongan Kultural dalam hal ini adalah, suatu motivasi yang bersifat kekuatan-kekuatan sosial budaya, yang ada dalam masyarakat Kampung Naga, dengan sikap dukungnya terhadap adanya kegiatan Pariwisata di perkampungan tersebut. Adapun dorongan kultural dalam masyarakat Kampung Naga yang sangat berperan adalah, Kuncen sebagai pemimpin kultural masyarakat, dimana keberadaan pemimpin informal dalam masyarakat Kampung Naga ini sangat berperan dan berpengaruh dalam menjalankan aturan yang dijalankan oleh leluhurnya (Rosmana., 2005:64). Selain kuncen juga terdapat nilai-nilai ungkapan tradisional. Dimana tujuan ungkapan tradisional sebagai sarana untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan harus dijadikan pegangan, dan norma untuk memperkokoh kehidupannya dalam melestarikan budaya, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bersifat buruk (Rusnandar., 1997:93).

# 

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Rasanya tidak terlalu berlebihan, bila ada anggapan bahwa Masyarakat Kampung Naga, sebagai salah satu masyarakat atau komunitas adat yang sejak lama telah manjadi daya tarik tersendiri, bagi masyarakat banyak. Menjadikan dirinya dikenal luas sebagai salah satu daerah tujuan wisata budaya di Jawa Barat, walaupun secara terbuka, mereka tidak pernah menyatakan kegiatan yang telah bertahun-tahun di perkampungannya sebagai aktifitas Pariwisata. Walapun kegiatan yang bagi mereka kenal, hanya ingin disebut sebagai aktifitas Saba Budaya, pada dasarnya hampir sama dengan aktifitas Pariwisata Budaya yang sebenarnya. Jika mengacu dari berbagai macam definisi yang menjelaskan tentang aktifitas Pariwisata

Sikap-sikap yang ditunjukan oleh masyarakat Kampung Naga, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan Saba Budaya, seakan menggambarkan begitu pedulinya masyarakat tersebut terhadap diri dan lingkungan mereka, sepertinya sebagai bagian kearifan lokal masyarakat tersebut, sebagai salah satu masyarakat tradisional yang sangat memegang teguh adat-istiadat leluhur mereka. Kegiatan Saba Budaya pada masyarakat Kampung mendapatkan tanggapan yang baik dari hampir seluruh warga masyarakatnya, mengingat kegiatan ini secara kultural telah mendapat dukungan baik dari masyarakat sendiri, juga dari kepemimpinan adat setempat, dalam hal ini adalah Kuncen. Berdasarkan paparan sebelumnya, dalam penelitian yang mengambil judul tentang Pandangan Masyarakat setempat, terhadap kegiatan pariwisata di Perkampungan Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat ini. Maka peneliti menyimpulkan bahwa Masyarakat Kampung Naga memiliki Motif-motif sosial yang sepertinya melahirkan sikap-sikap dukung, diantaranya adalah Sikap Saling Percayaan dan Sikap Saling Pengertian, sebagai modal dasar dalam keberhasilan kegiatan Saba Budaya di perkampungan mereka, dalam hal ini dikenal dengan istilah *Sense of Hospitality*.

Satu lagi yang perlu dicermati dalam kesimpulan penelitian ini adalah, bahwa masyarakat Kampung Naga mempunyai kemandirian dalam menentukan corak atau warna dan kebijakan lokal, daerahnya dijadikan sebagai destinasi Pariwisata Budaya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ketentuan yang diambil oleh tokoh masyarakat, dalam hal ini Kuncen, seperti penolakan beberapa kebijakan yang di “paksakan” oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya, sebagai contoh penolakan pemberlakuan retribusi parkir dan pemberlakuan tiket masuk ke perkampungan tersebut.

## Saran

Selama melakukan penelitian ini di Perkampungan Masyarakat Naga, peneliti banyak sekali mendapat berbagai macam sesuatu yang berharga, khususnya dalam hubungannya dengan pelaksanaan aktifitas Pariwisata, disuatu perkampungan adat tradisional. Karena ternyata tidak mudah seperti yang dibayangkan oleh para pemegang kebijakan, khususnya pemerintah daerah. Bahwa pengembangan Pariwisata di suatu masyarakat khususnya perkampungan adat, dapat begitu saja di “paksakan” tanpa memperhatikan nilai-nilai kearifan masyarakat setempat. Peran ilmu Antropologi dalam melihat kegiatan Pariwisata sebagai salah satu gejala budaya, sangat berperan besar dalam eksistensinya melihat fenomena hubungan antara masyarakat setempat (Host) dan Pengunjung atau Wisatawan hubungannya dengan aktifitas atau kegiatan Pariwisata di suatu komunitas Masyarakat (Barrow., 2001, Pitana., 2004).

Peneliti sangat sadar bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, masih banyak kekurangan-kekurangan, yang menjadikan penelitian ini dirasa masih perlu untuk diadakan perbaikan-perbaikan. Maka itu peneliti sangat berharap banyak, dari pembimbing yang selama ini banyak membantu dalam penyususnan hasil penelitian ini. Juga dari para penguji yang nantinya akan memberikan masukan-masukan terhadap penelitian ini, agar dapat layak dibaca sebagai hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kusnaka. 1980 *Tipe Rumah Tradisional khas Sunda di Jawa Barat.* Bandung:

Ahmadi, Abu. 2007 *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ardika, I Gede. 2006 *Kepariwisataan untuk Siapa?*. Jakata: Gramedia.

Aryanto, Rudy. 2003 *Environmental Marketing pada Ekowisata pesisir: Menggerakan ekonomi Rakyat pada daerah Otonom*. Bogor: Institute Pertanian Bogor.

Bruner, Edward M. 2005 *Culture on Tour*. Chicago: The University of Chicago Press.

Christie, Robert. 1990 *The Tourism International Business*. Jakarta: Grafindo.

Cole, Stroma. 1998 *Tradition and Tourism Dilemmas in Sustainable Tourism Development  A Case Study from the Ngada Region of Flores.* Universitas: Jurnal Antropologi Indonesia vol 56.

Ekadjati, Edi. 2005 *Kebudayaan Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Endraswara. 2006 *Metode, teori dan tekhnik Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fischer, H. 1976 *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarjana.

Fridgen, Joseph. 1991 *Dimensions of Tourism*. Michigan: Educational Institute American hotel association.

Hasbullah, Jousairi. 2006 *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia).* Jakarta:, MR-United Press.

Heryana, Agus. 2006 *Budaya dan tradisisional di Tasikmalaya*. Bandung: Balai Kajian dan Nilai Tradisional.

Hutagalung, Husen. *2002 Simbiosis Mutualisma antara Kebudayaan dan Pariwisata*. Jakarta: Jurnal Pusat Penelitian Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.

Irianto, Agus Maladi. 2005 *Etika Petani Jawa memuja Dewi, Tayub antara Ritualitas dan Sensualitas.* Semarang: Lengkong Press.

Kanwil Direktorat Jenderal Pariwisata.1984 *Sistem kepemimpinan didalam masyarakat pedesaan Jawa Barat.* Bandung: Ditjen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Koentjaraningrat 1984 *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat. 1990 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Linberg, Kreg dan Donald Hawkin. 1993 *Ekowisata:Panduan untuk perencana dan pengelola (terjemahan).* New York: Ecotourism Society.

Lunberg, Donald. *1997 Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.

Manuaba, Adnyana. 1999 *Pelestarian Kebudayaan Bangsa sebagai modal utama Pariwisata Nasional Indonesia dalam menyongsong millennium III*, Denpasar: Munas Asita VII.

Maria, Siti dkk. 1995 *Sistim Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam mengelola lingkungan hidup*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

McIntosh, Robert. 1980 *Tourism:Principles, Pracrtices, Philosophies*. Ohio: Grid Publishing Inc.

Mihardjo, Maryam. 2000 *Pariwisata Indonesia dahulu, kini dan harapan masa yang akan datang*. Bogor: Penataran dosen Pariwisata.

Murniatmo, Gatot dkk. *1987 Kehidupan sosial orang Naga, Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Jakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nasikun. 1994 *Sistim Sosial Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press.

Nisfiyanti, Yanti. 2005 *Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Pendit, Nyoman. 1967 *Ilmu Pariwisata sebagai pengantar perdana*. Jakarta: Pradnya Paramitha.

Picard, Michel. 2006 *Bali: Pariwisata budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.

Pitana, I Gede. 2004 *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Putra, I Made Ardana. 2007 *Pariwisata dan Perdamaian*. Bali: Bali Tourism Watch.

Rahardjo, Budi. 2004 *Ekotourisme berbasis masyarakat dan pengolahan sumberdaya alam*. Bogor: Pustaka Latin.

Reisinger, Yvette. 2003 *Cross-Cultural Behaviour in Tourism: Concepts and Analysis*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

Rosmana, Tjetjep. 2005 *Peranan Pemimpin Formal pada Masyarakat Kampung Naga.* Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Ross, Glenn F. 1994 *The Psychology of Tourism.* Melbourn: Hospitality Press.

Rusnandar, Nandang dkk. 1991 *Sistim Budaya Kampung Naga Kecamatan salawu Kabupaten Tasikmalaya*. Bandung: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Rusnandar, Nandang dkk.1993 *Ungkapan Tradisional yang mengandung Nilai Moral dan Tabu di Masyarakat adat Kampung Naga*. Bandung: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 1999 *Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat*. Depok: Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 60, Universitas Indonesia.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005 *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

Sambas, Syukriadi. 1998 *Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra budaya di Kampung Naga*. Bandung: Thesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Sammeng, Andi Mappi. 2000 *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Deparsenibud RI.

Sanitri. 2002 *Masyarakat Sunda Tradisional*, Surabaya: Gayatri press.

Sihite, Richard. 2000 *Tourism Industry*. Jakarta: SIC.

Smith, Valene L. 1989 *Host and Guest: The Anthropology of Tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania press.

Soekadijo, RG. *1997 Anatomi Pariwisata: memahami pariwisata sebagai systemic linkage*. Jakarta: Gramedia.

Soekamto, Soejono. 1990 *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Soemardjan, Selo. 1994 *Pariwisata dan Kebudayaan*. Jakarta: Prisma Vol III No.2.

Soemono. 1996 *Pariwisata dan Pembangunan masyarakat*. Surabaya: Penerbit Kalisari.

Sophian. 1991 *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pariwisata*. Surabaya: Kalisari.

Spillane, James. 1994 *Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa* kebudaya. Yogyakarta: Kanisius.

Suganda, Her. 2006 *Kampung Naga mempertahankan Tradisi*. Bandung: Penerbit Kiblat.

Suparlan, Parsudi. 2004 *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: perspektif Antropologi*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

Swarsi, S dkk. *1995 Dampak pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya daerah Bali*. Bali: Proyek inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah, Depdikbud.

Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998 *Dibawah baying-bayang Ratu Intan: Proses marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor.

Walgito, Bimo. 2003 *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Weber, Helmut. 2006 *Perencanaan Ekowisata dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

World Tourism Organization. 2000 *Tourism Trends*. Madrid: WTO.

Yoeti, Oka A. 1985 *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.